BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketika suami dan istri memutuskan untuk membubarkan pernikahan mereka secara hukum atau agama karena kurangnya kecocokan, kepercayaan, atau daya tarik, hal itu dapat menyebabkan pertikaian dalam rumah tangga (Untari et al., 2018). Perceraian adalah peristiwa kehidupan yang dapat memengaruhi semua orang yang terlibat, termasuk anak-anak dari pernikahan sebelumnya. Kontak interpersonal antara suami dan istri yang bercerai hanyalah satu dari banyak hal yang harus berubah setelah putus cinta. Perceraian dapat memiliki banyak alasan berbeda, termasuk putusnya komunikasi, perzinahan, KDRT, kesulitan keuangan, pernikahan di usia muda, perubahan budaya, dan masih banyak lagi (Isminadzila et al., 2022).

Menurut Data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, pada tahun 2021 hingga tahun 2023 total keseluruhan pasangan yang mengajukan gugatan cerai ke pengadilan mencapai 13.091 pasangan. Data ini merupakan total dari gugatan cerai talak maupun cerai gugat. Salah satu hal penting yang sering kali muncul dalam kasus perceraian adalah terkait biaya hidup anak. Bagaimana mantan pasangan suami istri berkomunikasi mengenai tanggung jawab finansial terhadap anak setelah perceraian menjadi sangat penting demi memastikan kesejahteraan anak tetap terjaga. Walaupun ikatan pernikahan sudah putus, jika pasangan tersebut memiliki anak, maka keduanya tetap harus menjalani peran sebagai orang tua. Oleh karena itu, menjaga komunikasi yang baik dengan mantan pasangan menjadi hal penting demi kebaikan masa depan anak.

Dalam penelitian ini, saya memilih Kota Bekasi sebagai lokasi penelitian, lebih tepatnya di wilayah Bekasi Timur. Pemilihan wilayah Bekasi Timur didasari oleh fakta bahwa wilayah ini merupakan salah satu kecamatan dengan jumlah penduduk yang cukup tinggi di Kota Bekasi, serta tingkat

Komunikasi Interpersonal.., Adzkya Dziel Fadellah, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

mobilitas sosial masyarakatnya yang beragam. Hal ini memberikan peluang ditemukannya berbagai kasus perceraian yang dapat diteliti, khususnya terkait komunikasi mantan pasangan suami istri pasca perceraian. Dari total 56 kelurahan yang ada di Kota Bekasi, saya secara khusus memilih Kelurahan Aren Jaya dan Kelurahan Bantar Gebang sebagai lokasi penelitian. Berdasarkan Data Statistik Sektoral Kota Bekasi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bekasi (terbaru tahun 2023), Kelurahan Aren Jaya merupakan salah satu kelurahan dengan jumlah penduduk tertinggi di Kecamatan Bekasi Timur. Sedangkan Kelurahan Bantar Gebang dipilih karena merupakan wilayah dengan karakteristik sosial yang unik, di mana masyarakatnya terdiri dari berbagai latar belakang ekonomi dan budaya. Hal ini memungkinkan saya mendapatkan data yang lebih beragam terkait pola komunikasi mantan pasangan suami istri dalam menjalani tanggung jawab sebagai orang tua terhadap anak setelah perceraian. Adapun terkait informan dalam penelitian ini, Informan 1 bercerai setelah menjalani usia pernikahan selama 10 tahun, sedangkan Informan 2 bercerai setelah 9 tahun usia pernikahannya. Keduanya memiliki kesamaan dalam hal jumlah anak, yaitu masing-masing memiliki 2 orang anak. Dengan latar belakang usia pernikahan yang cukup lama sebelum bercerai, serta memiliki anak lebih dari satu, hal ini menjadikan komunikasi terkait tanggung jawab finansial terhadap anak menjadi persoalan penting yang harus tetap dijaga oleh kedua belah pihak meskipun telah berpisah secara hukum.

Penyesuaian komunikasi interpersonal setelah perceraian tidaklah mudah, terutama ketika perceraian tersebut berlangsung dengan penuh konflik. Perubahan status hubungan dari suami istri menjadi mantan pasangan menciptakan tantangan baru dalam bagaimana mereka berkomunikasi, terutama dalam kaitannya dengan tanggung jawab bersama terhadap anak. Selain itu, anak sering kali menjadi pihak yang paling rentan terdampak oleh buruknya komunikasi antara kedua orang tuanya, baik dalam aspek emosional maupun finansial. Kedua belah pihak yang terlibat dalam perceraian harus belajar untuk hidup dengan kenyataan baru yang muncul. Terutama sekarang

setelah mereka memiliki anak bersama, mereka menghadapi kesulitan keuangan. Biaya kebutuhan sehari-hari anak-anak, termasuk makanan, pakaian, sekolah, dan perawatan kesehatan, merupakan topik umum yang ditanyakan oleh mantan pasangan. Wacana yang transparan, terus terang, dan bertanggung jawab diperlukan di sini. Untuk memastikan bahwa hak setiap anak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara adil sesuai dengan martabat manusia dijamin secara efektif, biaya untuk anak-anak mencakup semua kebutuhan hidup mereka (Ahyuni Yunus, 2020).

Perceraian sering kali menjadi tantangan besar bagi pasangan dalam menjaga komunikasi yang baik, terutama jika melibatkan anak. Berdasarkan Pra Riset peneliti dari hasil wawancara, Peneliti mewawancarai Dua Informan yang sudah bercerai dan memiliki anak, Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian saya, Contoh kasus komunikasi interpersonal yang baik dapat didapat dari Informan Pertama yaitu pasangan mantan suami yang berinisial SS dan istri yang berinisial RR, Meskipun telah bercerai, keduanya tetap menjalin hubungan yang harmonis demi kebaikan putri mereka. Mereka menunjukkan dedikasi dalam pengasuhan bersama dengan memprioritaskan kebutuhan dan kesejahteraan anak. Keduanya sepakat untuk menjaga kekompakan tanpa mempermasalahkan hak asuh, memastikan anak mereka selalu merasa didampingi oleh kedua orang tuanya. Menurut laman website (Detik Hot, D. Paramita, 2019) Keberhasilan mereka dalam mengelola komunikasi pasca perceraian juga tercermin melalui pengaturan finansial yang transparan dan pembagian tanggung jawab yang seimbang, di mana masing-masing tetap mendukung kebutuhan anak tanpa konflik. Sebaliknya, Contoh komunikasi interpersonal yang kurang baik dapat dilihat dari kasus Informan Kedua yaitu pasangan mantan suami yang berinisial DH dan istri yang berinisial FYW. Setelah bercerai, hubungan komunikasi antara keduanya masih terjalin, terutama terkait biaya hidup anak. Meskipun Mahkamah Agung telah memberikan hak asuh kepada mantan istri, Ia tidak menerima nafkah yang seharusnya di dapatkan saat anak-anaknya tinggal bersamanya.

Ia memberikan nafkah kepada anaknya saat anak-anaknya tinggal Bersama mantan suaminya.

Perbedaan antara kedua kasus ini mencerminkan pentingnya komunikasi interpersonal yang baik dalam pengelolaan pasca perceraian, khususnya dalam membangun kerja sama demi kesejahteraan anak. Informan Pertama dengan mantan suaminya menunjukkan bahwa meski hubungan sebagai pasangan telah berakhir, komitmen bersama sebagai orang tua tetap dapat dijaga melalui komunikasi yang terbuka, fleksibilitas, dan rasa hormat terhadap peran masing-masing. Sebaliknya, konflik komunikasi dan keuangan seperti pada kasus Informan Kedua dengan mantan suaminya justru memperumit situasi dan menciptakan hambatan yang dapat berdampak negatif bagi anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan hubungan pasca perceraian sangat bergantung pada kemampuan kedua pihak untuk menempatkan kepentingan anak sebagai prioritas utama.

Mantan suami dan mantan istri harus dapat mengesampingkan perasaan pribadi demi kepentingan terbaik anak. Jika komunikasi ini gagal, potensi terjadinya konflik berkelanjutan bisa mengganggu stabilitas psikologis dan finansial anak. Peran mediator atau pihak ketiga, seperti pengacara, konselor, atau pihak keluarga, sering kali diperlukan untuk membantu memperbaiki permasalahan-permasalahan. yang ada. Dalam beberapa kasus, mediasi membantu mantan suami dan mantan istri mencapai kesepakatan mengenai pembagian tanggung jawab, terutama terkait biaya hidup anak. Meskipun demikian, tidak semua pasangan yang bercerai mau atau mampu memanfaatkan bantuan mediator, yang membuat komunikasi langsung antar mantan pasangan menjadi jalan utama. Di sisi lain, faktor sosial dan budaya juga memiliki pengaruh terhadap pola komunikasi mantan pasangan setelah perceraian. Di beberapa budaya, perceraian masih dianggap sebagai sesuatu yang tabu atau tidak diinginkan, yang dapat memengaruhi cara individu memandang peran dan tanggung jawab mereka pasca perceraian. Hal ini bisa memengaruhi cara mantan pasangan suami istri berkomunikasi mengenai biaya

hidup anak, terutama dalam masyarakat yang menekankan pada peran tradisional gender.

Selain itu, perkembangan teknologi komunikasi juga menawarkan peluang dan tantangan tersendiri dalam komunikasi interpersonal pasca perceraian. Penggunaan pesan teks, email, atau aplikasi perpesanan lainnya dapat memudahkan komunikasi tanpa harus berhadapan langsung secara fisik, yang mungkin membantu mengurangi ketegangan emosional. Namun, komunikasi digital juga memiliki risiko kesalahpahaman karena kurangnya isyarat nonverbal yang sering kali penting dalam komunikasi interpersonal. Dengan mempertimbangkan semua faktor tersebut, penting untuk meneliti lebih lanjut bagaimana mantan pasangan suami istri Di Kota Bekasi berkomunikasi terkait tanggung jawab mereka terhadap biaya hidup anak pasca perceraian, mulai dari anak itu lahir hingga anak mereka 18 tahun atau sudah bisa membiayai dirinya sendiri. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini mencakup pemahaman yang lebih jelas tentang fungsi gaya komunikasi dalam komunikasi interpersonal dan saran tentang cara meningkatkan gaya komunikasi untuk kepentingan kaum muda.

Berdasarkan hasil data dan observasi peneliti sebelum nya. Menurut Data Badan Pusat Statistik Jawa Barat, Dari tahun 2021 hingga 2023 terdapat 13.091 pasangan yang mengajukan gugat cerai, dan Dua informan yang ditemui peneliti saat observasi, Peneliti akan melakukan penelitian ini dengan menggunakan teknik Purposive sampling. Purposive sampling di gunakan untuk menargetkan seseorang dengan ada nya karakteristik minat dalam suatu penelitian (Dana P. Turner, 2020).

Peneliti tertarik untuk menyelidiki latar belakang yang dijelaskan karena informasi yang telah diberikan. “Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Pasca Perceraian Di Kota Bekasi” Penelitian ini bertujuan untuk mendalami Peran dari Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Pasca Bercerai, Khusus nya membahas tentang biaya hidup anak.

1.2 Fokus Penelitian

Pada penelitian ini peneliti berfokus pada komunikasi interpersonal pasangan suami istri pasca perceraian di Kota Bekasi, khususnya terkait dengan tanggung jawab dan pembagian biaya hidup anak.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana komunikasi interpersonal pasangan suami istri pasca perceraian di Kota Bekasi?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah memahami komunikasi interpersonal pasangan suami istri pasca perceraian di Kota Bekasi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai komunikasi interpersonal, terutama dalam konteks pasca perceraian pada pasangan suami istri. Temuan-temuan dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana mantan pasangan berinteraksi dalam hal pengasuhan dan pembiayaan anak. Hasil penelitian dapat berkontribusi pada pengembangan negosiasi dan kompromi terkait tanggung jawab biaya hidup anak. Penelitian ini dapat menambah wawasan akademis mengenai pentingnya menjaga komunikasi antara mantan pasangan suami istri terhadap kesejahteraan anak, terutama dari segi ekonomi. Sehingga riset ini dapat menjadi landasan bagi studi lanjutan di bidang komunikasi, psikologi, dan sosiologi (Norman K. Denzin, 2011).

1.5.2 Manfaat Praktis

Untuk membantu pasangan yang sebelumnya menikah mengelola komunikasi yang tepat tentang biaya hidup anak-anak, penelitian ini dapat menjadi referensi. Dengan demikian, dapat tercipta lingkungan yang lebih baik bagi pertumbuhan anak-anak. Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga hukum atau sosial dalam merumuskan kebijakan terkait pengasuhan bersama dan penanganan konflik finansial antara mantan pasangan. Ini dapat membantu memperkuat kerangka hukum mengenai kewajiban biaya hidup anak pasca perceraian.